

BAB II

PENDIDIKAN DAN KELUARGA

A. Pengertian Pendidikan dan Keluarga

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah suatu cara yang terus menerus dalam rangka mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki manusia khususnya anak-anak. Itulah sebabnya sering dikatakan bahwa pendidikan adalah memanusiakan manusia. Maksudnya lewat pendidikan, seseorang dimungkinkan untuk mengembangkan dan mengaktualisasikan kemanusiaannya secara utuh dan maksimal. Pendidikan dimaksud dimulai dari lembaga keluarga sebagai lingkungan pertama yang dijumpai anak.

Beberapa ahli mendefinisikan pendidikan sebagai berikut:

- a. Prof. Dra. Ny. M. Paranoan, mengatakan: Pendidikan pada umumnya membantu anak mencapai kedewasaannya yang sangat ditentukan oleh disiplin, karena orang tua harus mengarahkan segala gerakan dan tingkah laku anak ke arah tingkah laku yang dibenarkan, diharuskan dan dibiasakan menurut peraturan, ketentuan, tata cara, nilai, norma, adat istiadat keluarga.³
- b. Dictionary of Education, menyebutkan bahwa pendidikan adalah proses di mana seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk tingkah laku lainnya di dalam masyarakat di mana ia hidup, proses sosial di mana orang diperhadapkan

³M. Paranoan, *Psikologi Pendidikan Keluarga* (Rantepao: Sulo, 1995), hlm. 28.

pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah) sehingga dia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimum.

- c. Ki Hajar Dewantara dalam Kongres Taman Siswa yang pertama pada umumnya pendidikan berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelektual) dan tubuh anak, dalam Taman Siswa tidak boleh dipisah-pisahkan bagian-bagian itu agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik sesuai dengan dunianya.⁴
- d. Kardinata, mengatakan bahwa pendidikan adalah proses membantu anak berkembang secara optimal sesuai dengan potensi dan sistem nilai yang diyakini dan serasi dengan persyaratan dan tuntutan masyarakat, pendidikan adalah proses pengembangan diri manusia secara optimal.⁵

Lebih lanjut disampaikan oleh Kardinata bahwa “pendidikan adalah proses membawa manusia dari apa adanya kepada bagaimana seharusnya.”⁶

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan, bahwa pendidikan menampilkan keadaan anak dengan segala potensi, kemampuan, sifat dan kebiasaan. Juga dengan pendidikan menimbulkan suatu kondisi yang diharapkan dapat terjadi pada diri anak, berupa perubahan perilaku dalam aspek cipta, rasa dan karya yang berlandaskan dan bermuatan nilai-nilai yang dianut.

⁴Kihajar. *Ibid*, hlm. 4-5.

⁵S. Kardinata dan Nyoman Dantes, *Landasan-Landasan Pendidikan di Sekolah Dasar* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977), hlm. 5.

⁶*Ibid*, hlm. 23.

Dikatakan bahwa pendidikan adalah proses membantu anak berkembang secara optimal. Hal ini berarti bahwa perkembangan yang tercipta pada diri anak harus sesuai dengan potensi dan sistem nilai yang dimiliki oleh anak. Oleh sebab itu, pendidikan bukanlah proses pemaksaan kehendak orang dewasa kepada anak melainkan upaya menciptakan kondisi yang kondusif bagi perkembangan anak sehingga ia mengalami kemudahan dalam mengembangkan dirinya.

Sedangkan pendidikan yang merupakan proses membawa manusia apa adanya kondisi objektif anak dengan segala potensi, kemampuan sifat dan kebiasaan. Bagaimana seharusnya adalah suatu kondisi yang diharapkan terjadi pada diri anak berupa perubahan perilaku anak.

Pendidikan sebagai ajang membentuk watak/pribadi anak agar betul-betul siap untuk dapat berinteraksi dengan lingkungan di mana anak berada. Oleh sebab itu, dikatakan bahwa dalam proses pendidikan terjadi suatu proses perkembangan.

Dari uraian di atas sangatlah jelas bahwa sebagai satuan pendidikan di luar sekolah, keluarga dalam hal ini orang tua sangat memainkan peran penting demi penanaman konsep dasar pendidikan pada diri anak.

2. Pengertian Keluarga

Menurut W.J.S. Poerwadarminta dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, keluarga diartikan sebagai kaum (sanak keluarga), kaum kerabat, orang yang tinggal dalam satu rumah dan sedarah daging.^{7*} Sedangkan menurut Hasan Syahdily dalam

⁷W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hlm. 471.

buku Ensiklopedi Umum, keluarga diartikan sebagai kelompok orang yang ada hubungan darah atau perkawinan.⁸

Dengan demikian, keluarga adalah suatu persekutuan hidup yang dibangun atas dasar pemikiran yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Bentuk keluarga ini disebut keluarga inti (keluarga batih atau nuclear family). Sedangkan keluarga yang terdiri dari kaum keluarga seperti kakek/nenek, ayah, ibu, paman/ibu, dst disebut keluarga besar (extended family). Menurut Sutarno, keluarga adalah dasar inti dari persekutuan, oleh karena itu pengawasan dan kemajuan kesejahteraannya merupakan minat sosial yang fundamental dari masyarakat pada umumnya.⁹

Mac Iver dan Page mengemukakan lima ciri khas dari keluarga yaitu: ada hubungan berpasangan antara dua jenis kelamin (pria dan wanita), dikukuhkan oleh ikatan perkawinan, adanya pengakuan terhadap keturunan (anak) yang dilahirkan dari keluarga tersebut, adanya ikatan ekonomis, dan diselenggarakannya kehidupan berumah tangga. Karena adanya ikatan yang tak terpisahkan antara orang tua dan anak, sehingga keluarga sering digambarkan sebagai segitiga nan abadi atau “eternal triangle”. Mereka saling memerlukan, yang satu bekerja bagi yang lain dan saling terikat dalam keadaan sehat dan sakit, dalam hidup dan mati jika telah menikah dalam Tuhan.¹⁰

J.L.Ch. Abineno memandang arti keluarga sebagai suatu hubungan atau persekutuan yang utuh antara ayah, ibu dan anak-anak yang pada hakekatnya tidak

⁸Hasan Shadily, *Ensiklopedi Umum* (Yogyakarta: Kanisius, 1977), hlm. 544.

⁹Sutarno, *Keluarga Bertanggung Jawab* (Jakarta: Dewan Gereja-Gereja di Indonesia, 1971), hlm. 11.

¹⁰Velvin Jones, *Keluarga Yang Bahagia* (Surabaya: Yakin, 1982), hlm.31.

dapat dipisahkan atau diceraikan satu sama lain, sebab sifat persew^{re}-jp^f^Kut erat dalam cinta kasih keluarga.^{11 *}

Keluarga merupakan wadah untuk membentuk dan mengembangkan secara wajar individu-individu yang mendiami keluarga tersebut dalam membentuk manusia yang dapat memiliki tanggung jawab moral baik bagi kepentingan keluarga secara khusus maupun masyarakat secara umum. Di samping itu J. Verkuyl menekankan bahwa : “Keluarga adalah persekutuan yang dibentuk antara orang tua dan anak-anak. Hal yang khas dari keluarga itu adalah bahwa keluarga merupakan suatu tritunggal yakni persekutuan ayah, ibu dan anak”.

Ketika suami-istri itu dikaruniai anak, keluarga itu mengalami perubahan dari dwitunggal menjadi tritunggal. Anak adalah wujud perluasan keturunan dari keluarga yang telah terbentuk.

Berdasarkan pengertian yang dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah suatu kesatuan terkecil dalam masyarakat yang diikat oleh hubungan darah daging, emosional, dan cinta kasih. Keluarga menjadi dasar dan fondasi bagi terbentuknya suatu masyarakat. Atau dengan kata lain, keluarga adalah penentu kelangsungan hidup masyarakat.

Keluarga Kristen sebagai salah satu wujud keluarga dalam masyarakat, bukanlah terbentuk atas kehendak manusia semata-mata. Sejak semula Allah telah membentuk manusia (laki-laki dan perempuan) agar mereka saling mengasihi satu dengan lain dan juga saling membina. Dengan diciptakannya Adam dan Hawa maka

¹¹J.L.Ch. Abineno, *Manusia Suami dan Istri Perkawinan Dalam Keluarga* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982), hlm. 57.

¹²J. Verkuyl, *Etika Seksuil* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982), hlm. 165-166.

Tuhan sudah menciptakan keluarga. Pada mereka Tuhan berfirman “Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi” (Kej. 1:28). Itu berarti bahwa sejak semula Allah menjadikan keluarga sebagai sarana untuk melaksanakan kehendaknya, yakni sebagai mandataris Allah dalam mengelolah dan mengusahakan bumi ini.

Keluarga Kristen adalah keluarga yang dibina berdasarkan iman kepada Yesus Kristus. Dasar dari perkawinan Kristen adalah kasih Kristus, sehingga salah satu ciri khas dari keluarga Kristen adalah kasih tanpa pamrih kepada pasangan atau anak-anak. Kasih itulah yang menjiwai proses interaksi dan proses pendidikan dalam setiap keluarga Kristen.

3. Fungsi Keluarga

Keluarga adalah lingkungan pertama yang dijumpai anak ketika ia lahir. Keluarga berfungsi untuk memenuhi seluruh kebutuhan anak mulai dari kebutuhan primer (sandang, pangan dan papan) kebutuhan rasa aman, kebutuhan untuk dicintai dan mencintai, kebutuhan untuk harga diri, sampai pada kebutuhan aktualisasi dirinya. Y. Bambang Mulyono mengatakan bahwa: keluarga adalah tempat perkembangan seorang anak sejak kelahirannya sampai proses perkembangan jasmani dan rohani berikutnya.¹³ Keluarga adalah tempat anak-anak dibesarkan, diasuh dan dididik menjadi manusia yang bertanggung jawab. Kepribadian anak adalah hasil dari pengaruh orang tuanya, baik yang disadari maupun yang tidak disadari.

¹³Mulyono, Y. Bambang, *Kenaklaan Remaja* (Yogyakarta: Andi Offset, 1985), hlm. 40.

Keluarga adalah tempat berlangsungnya pendidikan bagi anak. Dalam kitab Ulangan 6:4-9, Allah menuntut dengan tegas kepada orang tua untuk mendidik anak-anaknya ke arah yang benar sesuai dengan kehendak Tuhan. Ia telah memberikan hukum-hukum-Nya agar diikuti, dipelihara dan diwariskan kepada generasi berikutnya sebagai landasan hidup mereka. Dengan ketaatan kepada hukum Allah itu, umat Tuhan akan tetap terpelihara eksistensinya sebagai umat yang kudus, kepunyaan Allah sendiri.

Para sosiolog menggolongkan fungsi keluarga sebagai berikut:

a. Fungsi Edukatif

Fungsi edukasi adalah fungsi keluarga yang berkaitan dengan pendidikan anak. Fungsi ini tidak sekedar menyangkut pelaksanaan pendidikan, tetapi menyangkut penentuan dan pengukuhan landasan yang mendasari pendidikan itu. Fungsi edukasi ini merupakan salah satu perealisasi tanggung jawab orang tua.

Mendidik anak adalah tugas mulia dari Tuhan yang diberikan kepada orang tua. Orang tua tidaklah cukup hanya memenuhi kebutuhan sehari-hari demi kelangsungan hidup anaknya. Anak-anak memerlukan perhatian mendalam serta pendidikan yang lebih intensif. Melalui pendidikan dalam keluarga ini orang tua dapat memberi pengaruh dalam pembentukan kepribadian dan watak yang dibawa hingga dewasa.¹⁴ Hal senada dikemukakan oleh P. Paranoan bahwa keluarga merupakan tempat pembentukan kepribadian anak dan tempat eksperimen anak

¹⁴*Chr. Napitupulu, *PAK Kepada Anak* (Jakarta: Ditjen Bimas Kristen Protestan, Dep. Agama

menuju kedewasaannya. Dalam keluarga anak dilatih menemukan sejumlah pengalaman, keterampilan dan pengetahuan yang akan dipergunakannya memenuhi kebutuhan hidupnya dalam masyarakat kelak.¹⁵

Agar fungsi edukatif ini dapat diwujudkan dengan baik, maka dalam kehidupan sehari-hari, iklim keluarga hendaknya dihayati anak sebagai iklim pendidikan, yang mengundangnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang mengarah kepada tujuan pendidikan yang diharapkan. Dalam hal ini keteladanan dan konsistensi orang tua merupakan faktor yang cukup menentukan. Dalam kehidupan keluarga Kristen, iklim edukatif itu didasari dan dijiwai oleh nilai-nilai iman Kristen. Atau dengan kata lain pendidikan keluarga Kristen adalah pengalihan nilai-nilai hidup yang dilandaskan pada kasih, iman, percaya dan penyerahan diri kepada Tuhan, Yesus Kristus dan Roh Kudus.¹⁶

b. Fungsi Religius

Setiap keluarga mempunyai fungsi religius. Artinya keluarga bertanggung jawab bukan hanya untuk hidup beragama, tetapi juga memperkenalkan dan mengajak anak untuk mempraktekkan kehidupan keyakinannya dalam hidupnya sehari-hari. Tujuannya bukan terutama sekedar mengetahui kaidah atau rumusan dogmatis dari agamanya, melainkan agar ia sadar bahwa dirinya adalah ciptaan Allah dan mengarahkan seluruh eksistensinya untuk mewujudkan kehendak Allah.

¹⁵M. Paranoan, *Psikologi Pendidikan Keluarga* (Rantepao: Sulo), hlm. 13-14.

¹⁶*Ibid.*

Untuk melaksanakan fungsi ini, tokoh inti dalam setiap keluarga yaitu ayah dan ibu hendaknya mengusahakan dan menciptakan iklim “religius” dalam kehidupan keluarganya, sehingga dapat dihayati oleh seluruh anggota keluarga. Orang tua bukan hanya sebagai sumber nilai, tetapi sebagai orang yang berusaha untuk merealisasikan nilai dan norma yang bersumber dari Allah.

Pelaksanaan fungsi religius ini tidak berhasil dengan baik jika orang tua “mencelupkan” begitu saja anak ke dalam kebiasaan atau tradisi agamawi yang tidak dijiwai. Sebab kehidupan beragama yang tidak dijiwai hanyalah selaput luar yang tipis yang cepat terkelupas jika sedikit saja tantangan datang kepadanya. Yang dibutuhkan adalah orang tua mengundang, mengarahkan dan mengajak anak untuk berdialog, dengan Allah melalui keyakinannya, sehingga ia sendiri dapat menemukan nilai-nilai yang terkandung di dalam agama yang dianutnya sebagai acuan hidup sehari-hari.

Berhubungan dengan fungsi religius ini, Homrighausen secara tegas mengatakan:

Bagi bayi, sebenarnya ibunyalah yang membayangkan kepadanya kasih sayang dan pemeliharaan Allah Bapa. Anak kecil itu mempercayakan segenap dirinya kepada sang ibu, seperti kemudian ia harus mempercayakan segenap hidupnya kepada Tuhan. Orang tuapun belajar menghormati dan menaati orang tuanya demikian pula lama-kelamaan mereka diajar orang tua itu menghormati dan mematuhi Bapanya dalam sorga. Dalam rumah tangganya seharusnya anak-anak belajar mengasihi sesamanya dan berkorban bagi yang lemah atau berkekurangan dari dia. Dalam pergaulan rumah itu dengan sendirinya anak-anak dididik untuk memikul tanggung jawab masing-masing terhadap tugas dan kewajibannya. Dengan demikian, pertumbuhan anak

dalam keluarga menjadi bayangan baginya dari tata tertib keluarga Allah Bapanya dan suatu pertolongan yang besar faedahnyanya bagi hidup manusia.

17

c. Fungsi Proteksi (Perlindungan)

Mendidik pada dasarnya adalah melindungi, yaitu melindungi anak dari tindakan atau perbuatan yang tidak bermoral atau tindakan yang menyimpang dari norma dan nilai-nilai luhur. Fungsi perlindungan ini akan menimbulkan rasa aman bagi anak. Dengan rasa aman anak akan bisa bebas untuk bergerak dan menyelidiki lingkungannya. Anak akan merasa bahwa lingkungan rumahnya adalah tempat paling aman, karena orang tuanya menjadi pelindung dari berbagai gangguan baik fisik maupun psikis.

Fungsi proteksi ini tidak dipahami sebagai usaha manusia untuk memanjakan anak secara berlebihan sehingga anak terbebas dari kesulitan sekecil apapun, karena kalau itu yang terjadi maka anak tidak akan berkembang secara normal dan memiliki ketergantungannya yang tinggi pada orang tuanya.

4. Peran dan Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak

Tanggung jawab orang tua yang paling utama terhadap anaknya yaitu memenuhi kebutuhan anak. Anak adalah makhluk lemah yang sepenuhnya tergantung pada orang tuanya tetapi setelah anak mencapai pemuda ketergantungannya itu semakin berkurang dan tugas orang tua hanya mengarahkan supaya pemuda dapat berdiri sendiri. Ketergantungan inilah yang disebut kebutuhan

¹⁷E.G. Homrighausen dan I.H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), hlm. 147.

anak. Secara garis besar kebutuhan anak menyangkut kebutuhan rohani, ekonomi dan sosial. Tetapi tanggung jawab mendidik dalam iman dan mengajar mereka tentang perbuatan Tuhan yang ajaib bagi umat-Nya. Singgih D. Gunarsa mengatakan bahwa “selaku karunia Tuhan maka perkembangan dan pertumbuhan anak menjadi tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak dan mengasuhnya baik fisik maupun rohaninya”.^{18 19 *}

Anak dan tahap perkembangan dan pertumbuhan selalu mau mencoba dari apa yang dilakukan oleh orang tua sebagai tokoh idolanya. Alex Sobur mengatakan bahwa ketika anak baru dilahirkan, saat itulah anak mulai memainkan pengaruh rangsangan dari luar. Oleh sebab itu, sebagai pendidik moral, etika, budi pekerti dan etika pergaulan yang baik pula. Hal ini menggambarkan begitu berpengaruhnya hubungan timbal balik antara anak dan orang tuanya. Di satu sisi pihak orang tua memainkan peranannya dalam mendampingi anak-anaknya menemukan jalan hidup mereka dan menjadi manusia yang beriman. Pada pihak lain, keberhasilan atau kegagalan hidup anak sangat dipengaruhi bagaimana orang tua dalam mendidik anak-anaknya sehingga dapat mencerminkan citra keluarga atau orang tua dan kacamata lingkungan sekitar.

Dalam kitab Efesus 6:4 dijelaskan bahwa tugas orang tua khususnya ayah adalah membina dan mendidik anak-anak kepada jalan yang dikehendaki Tuhan. Kepada orang tua dituntut supaya tidak membangkitkan amarah dalam hati anaknya.

¹⁸Bambang Hartono, *Melatih Anak Percaya Diri* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), hlm. 15

¹⁹Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia), hlm. 5.

■^AleK Sobur, *Membina Anak Dalam Keluarga* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988), hlm.

Hal ini berarti bahwa Alkitab tidak menyetujui pendidikan yang tidak adil dan konsekuen, sebab akan menimbulkan perasaan yang tidak setuju dalam hati si anak. Pembentukan tabiat anak supaya menjadi manusia berwatak Kristen yang sungguh-sungguh merupakan tugas dan tanggung jawab orang tua. Tetapi kenyataannya sekarang dalam abad modern ini, banyak orang tua yang hanya dapat memperhatikan dan memenuhi kebutuhan sandang, pangan anak sedangkan pendidikan dan pembinaan diserahkan kepada orang lain.

Sifat dan didikan dari orang tua hendaknya penuh dengan sukacita serta kasih sayang kepada anak-anaknya seperti dalam Amsal 13:24 yang berbunyi: “Siapa tidak menggunakan tongkat, benci kepada anaknya; tetapi siapa mengasihi anaknya, menghajar dia pada waktunya”. Itu berarti bahwa sungguh sangat disayangkan jika tidak ada orang tua yang menerapkan ayat ini sebagai acuan untuk memberlakukan hukuman fisik sebagai sarana utama dalam mendisiplinkan dan mendidik anak.²¹

5. Jenis Disiplin Pendidikan Dalam Keluarga

Disiplin merupakan cara orang tua mengajarkan kepada anak-anak perilaku moral yang dapat diterima dalam masyarakat yaitu dengan memberitahukan kepada anak-anak perilaku mana yang baik dan mana yang buruk serta mendorong anak-anak untuk berperilaku sesuai dengan standar-standar tersebut. Dalam penerapan disiplin ada tiga unsur penting, yaitu:

²¹Wes Haysted, *Mengajar Anak Tentang Allah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988), hlm. 12-13.

Peraturan dan hukuman yang dapat berfungsi sebagai pedoman bagi penilaian yang baik, hukuman bagi pelanggaran peraturan dan hukuman dan hadiah untuk perilaku yang baik atau usaha untuk berperilaku sosial yang baik.²²

Dalam membimbing dan mengarahkan anak-anak yang harus diperhatikan dan ditekankan adalah aspek pendidikan dari disiplin sedangkan hukuman hanya boleh diberikan apabila terbukti anak-anak mengerti apa yang diharapkan atau ingin dicapai dari penerapan disiplin tersebut. Terlebih lagi kalau anak sengaja melanggar harapan-harapan itu.

Ada tiga cara yang umum digunakan untuk mendisiplinkan anak-anak, yaitu:

a. Disiplin Otoriter

Disiplin otoriter adalah merupakan bentuk disiplin tradisional dan yang berdasarkan pada ungkapan kuno yang mengatakan bahwa “menghemat cambukan berarti memanjakan anak”.

Orang tua yang otoriter adalah penguasa yang absolut dan yang pemerintahannya di dalam keluarga tidak dapat ditawar. Ia menganggap dirinya berhak bukan hanya untuk memimpin dan mengarahkan anak-anaknya tetapi juga untuk mencoba membentuk mereka agar menjadi sebagaimana yang diinginkan.

Dalam disiplin yang bersifat otoriter, orang tua menetapkan peraturan-peraturan dan memberitahukan anak bahwa ia harus memenuhi peraturan-peraturan

²²“E.B. Hurlock, *op.cit*, hlm. 124.

tersebut. Tidak ada usaha untuk menjelaskan kepada anak, mengapa anak harus patuh dan anak tidak diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat tentang adil tidaknya peraturan-peraturan atau apakah peraturan-peraturan itu masuk akal atau tidak diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat tentang adil tidaknya peraturan-peraturan atau apakah peraturan-peraturan itu masuk akal atau tidak.

Orang tua yang otoriter cepat sekali menyuruh apa yang harus dilakukan anak-anak. Orang tua memberikan banyak batasan dan larangan dan anak-anak hampir tidak dapat memberikan suara dalam keputusan-keputusan yang menyangkut seluruh keluarga. Dalam disiplin otoriter orang tua tidak pernah ada waktu untuk bertukar pikiran dengan anak-anak karena dari anak-anak hanya dituntut bahwa “mereka harus melakukan apa yang dikatakan orang tua”. Orang tua semacam ini sangat mengutamakan ketaatan.

Dengan cara otoriter, ditambahkan dengan sikap keras, menghukum, mengancam akan menjadikan anak “patuh” di hadapan orang tua, tetapi di belakangnya ia akan memperlihatkan reaksi-reaksi misalnya menentang atau melawan karena anak merasa “dipaksa”.^{* 24 25}

Apabila anak tidak mematuhi peraturan, anak akan dihukum yang seringkali kejam dan keras dan yang dianggap sebagai cara untuk mencegah pelanggaran peraturan di masa yang akan datang. Alasan mengapa pelanggaran peraturan oleh anak tidak pernah dipertimbangkan adalah bahwa anak mengetahui peraturan itu dan

[^]E.B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan*, Edisi ke-5 (Lokakarya: Erlangga, 1996) hlm. 123-125.

²⁴Bnd. Bruce Narramore, *Mengapa Anak-Anak Berkelakuan Bauruk* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1980), hlm. 24-25.

[^]Singgih D. Gunarsa dan Ny. Singgih D. Gunarsa, *op.cit*, hlm. 82-83.

sengaja melanggarnya, juga tidak perlu diberikan hadiah karena tidak mematuhi peraturan. Hal ini dianggap sebagai kewajibannya dan tiap pemberian hadiah dipandang dapat mendorong anak untuk mengharapkan sogokan agar melakukan sesuatu yang diwajibkan.

b. Disiplin Demokratis

Prinsip demokratis menekankan hak untuk mengetahui mengapa peraturan-peraturan dibuat dan memperoleh kesempatan mengemukakan pendapatnya sendiri bila ia menganggap bahwa peraturan itu tidak adil. Sekalipun anak masih sangat muda tetapi dari padanya tidak diharapkan perilaku patuh yang buta-butaaan. Diusahakan agar anak mengerti apa arti peraturan-peraturan dan mengapa kelompok sosial mengharapkan anak mematuhi peraturan-peraturan itu.

Disiplin demokratis sedapat mungkin menghindari hukuman yang mengandung unsur-unsur kekerasan. Hukuman atas pelanggaran peraturan yang dibuat harus bermakna dan bertujuan positif. Hukuman bukan untuk melampiaskan rasa dendam atau kemarahan atau perilaku buruk anak. Hukuman dimaksudkan untuk memperbaiki kelakuan anak sehingga nilai-nilai positif perilaku anak meningkat, misalnya anak yang mengotori lantai diberi hukuman untuk menyapu selama satu minggu. Melalui hukuman ini, anak diharapkan tahu bahwa membersihkan lantai itu membutuhkan tenaga, dengan demikian ia dapat menghargai kebersihan, belajar menjaga kebersihan, membiasakan diri untuk bekerja dan belajar untuk menghargai pekerjaan orang lain. *

²⁶Bnd. Elisabet Hurlock, *op.cit*, hlm. 123-125.

Disiplin demokratis memperhatikan dan menghargai kebebasan anak namun kebebasan yang tidak mutlak dan dengan bimbingan yang penuh pengertian antara kedua belah pihak, anak dan orang tua. Keinginan dan pendapat anak diperhatikan dan kalau sesuai dengan norma-norma pada orang tua, maka disetujui untuk dilakukan, sebaliknya kalau keinginannya dan pendapatnya tidak sesuai maka ada upaya dari orang tua untuk menjelaskan mengapa hal itu tidak disetujui.

Dalam disiplin yang demokratis hukum “disesuaikan dengan kejahatan” artinya diusahakan agar hukuman yang diberikan berhubungan dengan kesalahan perbuatannya, tidak lagi diberikan hukuman fisik. Penghargaan terhadap usaha-usaha untuk menyesuaikan aturan-aturan diperhatikan melalui pemberian hadiah terutama dalam bentuk pujian dan pengakuan sosial.

c. Disiplin Yang Lemah

Disiplin yang lemah adalah bahwa melalui akibat dari perbuatannya sendiri anak akan belajar bagaimana berperilaku secara sosial.

Dengan demikian anak tidak diajarkan peraturan-peraturan, anak tidak dihukum karena sengaja melanggar peraturan, juga tidak ada hadiah bagi anak yang berperilaku sosial baik.^{27 28}

Dalam penerapan disiplin ini pengawasan menjadi longgar. Anak telah terbiasa mengatur dan menentukan sendiri apa yang dianggapnya baik. Pada umumnya keadaan seperti ini terdapat pada keluarga-keluarga yang kedua orang

²⁷Singgih D. Gunarsa dan Ny. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986), hlm. 84.

²⁸Elisabeth Hurlock, *op.cit*, hlm. 123-125.

tuanya bekerja, terlalu sibuk dengan berbagai kegiatan sehingga tidak ada waktu untuk mendidik anak.²⁹

Terlepas dari ketiga jenis disiplin di atas, hampir semua anak pernah dihukum. Bentuk hukuman yang umum digunakan adalah dalam bentuk tepukan, tamparan dan pukulan; mengurung anak di kamar; menyuruh tidur, kadang-kadang tanpa makan; melarang menonton acara TV yang digemari; mengancam untuk meninggalkannya atau tidak mencintainya; membandingkan dengan saudara-saudara yang lebih baik; mengomeli dan berulang-ulang mengomentari pelanggarannya.

Hadiah dalam bentuk mainan, gula-gula, diajak pergi atau diberi sesuatu yang menyenangkan digunakan secara hemat atau jarang dilakukan oleh orang tua karena takut kalau hal itu akan memanjakan anak atau takut cara ini dianggap sebagai bentuk penyuaipan yang merupakan teknik disiplin yang buruk.

6. Dampak Sikap Otoriter dalam Pendidikan

Sikap yang timbul pada diri anak tentu tidak lepas dari bagaimana orang tua mendidik dan mengasuh anak tersebut. Agar tidak terjadi kekeliruan dalam menciptakan kader atau membentuk watak pada diri anak, maka hal ini sangat menuntun cara orang tua yang baik dalam mendidik dan mengasuh anak-anaknya. Dalam hal ini orang tua adalah oknum yang paling dekat dengan anak.

Banyak orang tua tidak mau menerima apa yang terjadi pada diri anak-anaknya, banyak orang beranggapan bahwa itu semua karena faktor lingkungan luas di mana ia bergaul setiap hari. Orang tua tidak pernah sadar bahwa dasar dari suatu

²⁹Singgih D. Gunarsa dan Ny. Singgih D. Gunarsa, *op.cit*, hlm. 83.

sikap yang paling menentukan sikap anak sangat terutama berasal dari keluarga.

Orang tua mendidik anak-anaknya dengan memaksakan anak-anaknya untuk

memenuhi harapan yang tidak tercapai pada waktu yang lalu. Walaupun anak itu tidak mampu melakukannya.

Dalam surat kabar Kompas, Harefa mengatakan bahwa: Banyak orang tua merusak anak-anaknya dengan memaksakan anak-anaknya yang belum dewasa untuk memenuhi ambisi mereka, gengsi mereka, keinginan-keinginan yang tidak kesampaian di masa yang lalu atau impian-impian di masa depan.³⁰

Dari uraian di atas, sangat jelas bahwa cara mendidik yang diterapkan orang tua dapat membawa dampak negatif bagi diri anak. Anak bisa saja menjadi korban dari kesalahan didikan orang tua, anak menjadi korban dari keserakahan orang tuanya.

Pada umumnya sikap otoriter dari orang tua bertujuan untuk mendisiplinkan anak. Disiplin adalah merupakan hal yang urgen dalam mendidik anak. Melalui disiplin, sikap anak dapat dibentuk melalui pemberian dorongan terhadap tingkah laku yang baik dan perbaikan terhadap tingkah laku yang salah. Ada tiga unsur penting dalam disiplin yaitu: peraturan, hukuman dan hadiah. Ketiganya berfungsi sebagai pedoman, ganjaran terhadap pelanggaran dan penguatan terhadap perbuatan baik.³¹

Andar Ismail mengatakan bahwa jika pada masa peralihan (dari masa kecil memasuki masa remaja) orang tua bersikap represif (menekankan otoriter) maka ini

³⁰A. Harefa, *Pembelajaran di Era Serba Otonomi* (Jakarta: Kompas, 2001).

³¹Bnd. Elisabet Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Edisi ke-5 (Lokakarya: Erlangga, 1996), hlm. 124.

bukan hanya mengembangkan sikap permusuhan dengan orang tuanya, melainkan juga kelak ia sulit menetralkan sifat permusuhan itu sehingga sepanjang hidupnya ia cenderung membenci orang tuanya.

Sikap orang tua yang otoriter terhadap anak menimbulkan kesan yang dalam, dalam jiwa anak sehingga kemungkinan besar kelak menjadi orang dewasa yang otoriter.

Anak sebagai pribadi membutuhkan perlakuan dan bantuan untuk merasakan dirinya sebagai pribadi sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaannya. Pendidik, dalam hal ini orang tua harus dapat menolong dan membantu anak dalam mengembangkan harga dirinya agar dapat percaya diri. Misalnya dengan memberikan dorongan, semangat dan pujian.

Anak adalah manusia yang sedang berkembang. Mereka memiliki keterbatasan dan kelemahan-kelemahan dibandingkan dengan orang dewasa. Para ahli mengatakan bahwa anak bukan dewasa mini, dewasa kecil atau dewasa miniatur.^{32 33} Artinya anak tidak boleh diperlakukan seperti orang dewasa karena bukan orang dewasa dan mereka berbeda dengan orang dewasa dari segi kualitas, cara berpikir, belajar dan lain sebagainya. Oleh karena itu, tuntutan orang tua yang berlebihan atau melebihi batas kemampuan anak dapat menyebabkan anak tertekan (stres). Misalnya orang tua menuntut bahwa anak harus juara kelas dan sebagainya, bahkan anak harus jadi anak yang dibanggakan. Karena itu anak dituntut untuk mengikuti berbagai jadwal yang telah ditentukan oleh orang tua.

³²Bnd. Andar Ismail, *Selamat Ribut Rukun*, Cet. ke-8 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), hhn. 68.

³³Seto Mulyadi, *Membuka Masa Depan Anak-Anak Kita* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), Cet. Pertama, hlm. 86.

Seto Mulyadi menyebut dunia anak sebagai “dunia bermain”, yaitu dunia yang penuh dengan spontanitas dan menyenangkan. Menurutnya, sesuatu akan dilakukan anak-anak dengan penuh semangat apabila terkait dengan suasana menyenangkan namun sebaliknya akan dibenci dan dijauhi apabila suasananya tidak menyenangkan.^{34 35}

Pendidikan yang berorientasi pada kekuasaan atau kekayaan yang berlebihan dapat membawa dampak bagi kepribadian anak, misalnya: anak menjadi agak tertutup, malu, kuatir dan takut adalah reaksi terhadap hubungan orang tua terhadap anak yang berorientasi pada kekuasaan.^{n.c}

Penerapan sikap otoriter dalam pendidikan dapat juga membuat anak merasa tidak dikasihi. Apabila anak tidak merasakan hal demikian, anak akan merasa kesepian, merasa tidak disukai, merasa bahwa kehadirannya dapat mengganggu orang lain, merasa dikesampingkan atau bahkan merasa bahwa dirinya tidak dimengerti orang.

Anak yang merasa tidak diterima dan tidak dikasihi dapat mengungkapkan perasaan mereka dengan berbagai cara. Ada yang menyerah begitu saja dan mereka mengalami depresi. Ada juga yang terus menerus gelisah dan ribut, kebingungan apa yang hendak dilakukan. Adapula yang suka bermusuhan dan berkelahi dan bahkan ada yang mencapai sumber lain untuk memperoleh kasih yang tidak diperoleh di rumah.³⁶

**Ibid.*

³⁵ Bnd. Bruce

³⁶*Ibid*, hlm. 67.

Cara otoriter menimbulkan akibat hilangnya kebebasan pada anak. Inisiatif dan aktifitas-aktifitasnya menjadi “tumpul”. Secara umum kepribadiannya lemah, demikian pula kepercayaan pada diri sendiri menjadi lemah.³⁷

B. Landasan Teologis Tentang Pendidikan Dalam Keluarga

1. Perjanjian Lama

Dalam Perjanjian Lama pendidikan berpangkal pada persekutuan umat Allah, yakni pendidikan itu dimulai dengan dipanggilnya Abraham menjadi nenek moyang umat pilihan Tuhan, bahkan pendidikan itu berpokok pada Allah sendiri sebagai pendidik agung bagi umat-Nya yang menyatakan rahasia keselamatan-Nya kepada bangsa Israel. Nenek moyang bangsa Israel, Abraham, Ishak dan Yakub menjadi guru bagi seluruh keluarganya, sebagai perantara Tuhan dengan umat-Nya dan juga menjadi guru yang mengajarkan tentang perbuatan-perbuatan Tuhan yang mulia dan janji Tuhan yang membawa berkat kepada Israel turun temurun (bnd. Kej. 12:2).

Orang tua harus berperan sebagai guru bagi anggota keluarganya. Anak-anak harus dididik kepada kebenaran dan keadilan dan hidup menurut kehendak Tuhan.

Hal itu jelas dalam Kejadian 18:19:

Sebab Aku telah memilih dia, supaya diperintahkan kepada anak-anaknya dan kepada keturunannya supaya tetap hidup menurut jalan yang ditunjukkan Tuhan, dengan melakukan kebenaran dan keadilan, dan supaya Tuhan memenuhi kepada Abraham apa yang dijanjikan-Nya kepadanya."

³⁷Bnd. Singgih D. Gunarsa dan Ny. Singgih D. Gunarsa, *op.cit*, hlm. 83.

Tuhan telah memilih dan memanggil Abraham untuk melayani kehendak-Nya yang agung itu untuk keselamatan seluruh umat Tuhan. Bimbingan dan maksud Tuhan itu kemudian dijelaskan kepada anak-anaknya. Ishak meneruskan pengajaran yang penting itu dan kemudian anaknya Yakub pula menanamkan segala perkara ini ke dalam batin anak-anaknya. Yusuf menyimpan pelajaran-pelajaran itu dalam hatinya ke mana ia pergi, baik dalam pengasingan sekalipun, sehingga pengetahuan akan janji-janji Tuhan tetap terpelihara oleh bangsa Israel.

Dalam Ulangan 6:5-9, Tuhan memberikan suatu amanat kepada umat Israel untuk menyampaikan Firman Tuhan secara terus-menerus, kapan saja dan di mana saja kepada keturunannya. Hal ini menggambarkan bahwa berbicara tentang pendidikan khususnya dalam kaitannya dengan Perjanjian Baru, maka pertama-tama yang harus dilihat adalah diri Yesus sebagai sosok pendidik yang agung.

Dengan demikian apa kehendak Allah dan bagaimana kasih Allah terhadap manusia, orang tua perlu menjelaskan kepada semua keturunan dan generasi muda, khususnya kepada anak-anak (bnd. Mzm. 78:1-72). Oleh karena itu, setiap orang tua, berkewajiban untuk mendidik anak ke jalan yang lebih baik dan yang sesuai dengan kehendak Allah.

Alkitab juga menasehati anak-anak agar menghormati setiap orang tuanya (Kel. 20:12). Anak-anak perlu mendengarkan setiap nasihat orang tuanya. Sebagai perwujudan ketaatannya kepada Tuhan. Oleh karena itu, pendidikan anak pada zaman Perjanjian Lama khususnya dalam keluarga Israel sangatlah penting untuk

³⁹*Ibid*, hlm. 2- 3.

memisahkan anak-anak mereka dari didikan orang tua yang tidak taat kepada Allah, sehingga pertumbuhan anak-anak harus disoroti dengan Firman Allah.

2. Perjanjian Baru

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, di dalam Perjanjian Lama dikatakan bahwa Allah sendiri yang terlebih dahulu memulai pendidikan itu. Demikian di dalam kitab Perjanjian Baru Yesus sendiri yang dapat dilihat sebagai seorang figur pendidik yang tiada taranya. Hal ini berarti bahwa selalu menasihati orang-orang Kristen supaya senantiasa membina rumah tangganya serta mendidik anak-anak mereka dengan baik. Oleh karena didikan yang diterima oleh anak dalam keluarga dapat memberikan corak dalam kehidupannya (bnd. Ef. 6:4).

Yesus ketika datang ke dunia, Ia pun dididik dan dibesarkan dalam sebuah keluarga untuk mengenal kasih dan disiplin orang tua. Billy Graham mengatakan bahwa orang tua merupakan atasan yang diangkat oleh Allah sendiri sebagai pengawas dan pendidik anak-anak melalui pengajaran mereka.⁴⁰

Dalam pola pelayanan dan pengajaran Yesus kedudukan anak merupakan bagian yang terpenting. Ia mengambil dan menjadikan anak-anak sebagai sentral perhatian dan pengajaran-Nya, bahkan Ia menjadikan anak kecil sebagai patron dalam hal kerajaan Allah (bnd. Mrk. 10:14).

Yesus datang sebagai guru yang sempurna yang dikagumi oleh para pendengar-Nya sehingga mereka menyebut-Nya sebagai Rabbi (Yoh. 3:2). Metode

⁴⁰Billy Graham, *Keluarga Yang Terpusatkan Kristus* (Bandung: YKH, 1961), hlm. 3.

pengajaran-Nya tidak hanya berfokus pada metode saja dan tidak dibatasi oleh waktu, tempat dan ruang, seperti Ia mengajar di dalam rumah, di Sinagoge dan juga di tempat terbuka. Pusat pengajaran Yesus adalah diri-Nya sendiri yakni Mesias yang dijanjikan ke dunia.⁴¹

Selain Yesus, Rasul Paulus juga dikenal sebagai tokoh pendidik dalam Perjanjian Baru. Rasul Paulus dalam pengajarannya hampir sama dengan pola pengajaran Yesus yang tidak terikat pada waktu dan tempat. Ia juga mengasihi Tuhan merupakan dasar utama bagi keluarga di mana Allah sendiri memerintahkan agar manusia mengasihi Dia sebagai Allah satu-satunya.⁴²

Dengan demikian pendidikan anak dalam keluarga sangat ditentukan oleh orang tua sebagai pendidik dalam setiap keluarga. Evang Darmaputra mengatakan:

Mendidik harus dimengerti sebagai tugas penting dan mulia yang harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Janganlah kita hanya menginginkan anak itu kaya dan pandai, tetapi marilah mendidik mereka menjadi pelayan Tuhan dan menjadi berkat bagi banyak orang.⁴³

Di sisi lain, John M. Drescher mengatakan:

Anak-anak merefleksikan sejumlah besar pengalaman orang tua karena mereka akan memetik dan meniru pandangan orang tuanya tentang kehidupan sifat emosional dan kepekaan rohani mereka sehingga mereka dapat bertumbuh dan memiliki kasih Allah yang tulus seperti yang dimiliki oleh orang tua mereka sendiri.⁴⁴

⁴¹E.G. Homrighausen dan I.H. Enklaar, *op.cit*, hJm, 5- 6.

⁴²Sutanto, *Keluarga Yang Bertanggung Jawab*, DGI, hlm. 64.

⁴³Evang Darmaputra, *Wanita dan Berbagai Segi Kehidupannya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia,

⁴⁴John M. Drescher, *Orang Tua Penerus Obor Iman* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001),

Dengan demikian jelaslah bahwa orang tua berperan penting dalam menjadi contoh dan teladan yang baik bagi kehidupan anak-anaknya, khususnya untuk berbakti kepada Tuhan serta bersikap dan bertingkah laku yang baik berdasarkan kasih kepada semua orang (bnd. 1 Tim. 4:12b).

Dari uraian di atas, peran orang tua terhadap pendidikan anak dalam keluarga berdasarkan pandangan Alkitab baik Perjanjian Lama maupun Pejianjian Baru sangatlah penting untuk menanamkan dan menghidupkan nilai-nilai religius di dalam keluarga khususnya terhadap anak.

C. Pandangan Para Tokoh Gereja Tentang Pendidikan Yang Otoriter Dalam Keluarga

1. Yohanes Amos Comesius

Yohanes Amos Comesius lahir di Desa Niunece, sebuah desa di Morawi Tenggara, dekat tapal batas Hongaria, pada tanggal 28 Maret 1592 dan mengakhiri hidupnya pada tahun 1670. Ayahnya, Martibus Komensky, adalah pemilik penggilingan gandum dan seorang warga saleh dalam persaudaraan Morawi.⁴⁵ Oleh karena pemikiran-pemikirannya yang sangat luar biasa, maka Comesius dikenal sebagai “bapak pendidikan modem”.⁴⁶ Ia sangat menekankan tentang pentingnya pendidikan keluarga di mana orang tua berfungsi sebagai guru yang mengarahkan anak pada pengenalan serta takut akan Tuhan.

Yohanes Amos Comesius mengatakan bahwa pendidikan adalah merupakan kehendak Allah bagi manusia. Oleh karena semua orang telah berbuat dosa dan telah

⁴⁵Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek mPAK* (Jakarta; BPK Gunung Mulia, 1997), hlm. 3.

⁴⁶*ibid*, hlm. 2.

kehilangan kemuliaan Allah, maka semua orang harus diajar untuk tidak berbuat dosa, tidak berbuat salah dan tidak gagal dalam panggilannya memenuhi janji jati dirinya yang segambar dengan Allah.^{47*}

Pendidikan dalam keluarga, ia mengumpamakan orang tua sebagai seorang tukang kayu dalam mengejatkan sebatang kayu bahwa sebelum kayu itu selesai dikerjakan, terlebih dahulu kayu itu dipotong, ditaruh, diukir, diampelas dan dicat. Demikian halnya orang tua dalam mendidik anak-anaknya yang tidak pernah mengenal lelah dalam mengasuh dan membimbing anak.

Allah menyerahkan tugas tersebut kepada orang tua. Mereka mendidik anak tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan pengetahuan dan takut akan Tuhan, sebab takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan (Ams. 1:7).

Oleh karena itu Comesius menghimbau agar setiap orang tua betul-betul mengerti peran dan tanggung jawabnya selaku pendidik dalam lingkungan keluarga.

2. Martin Luther

Martin Luther (1483 - 1546) adalah putra sulung Margaretha dan Hans Luther. Ia adalah seorang reformator juga dikenal sebagai pendidik gereja secara umum, khususnya dalam arti bahwa ia mendasarkan pendidikan gerejawi atas dasar teologi dan kemudian mengembangkan pelayanan pedagogis yang selaras dengan teologi yang diajarkan.⁴⁹

⁴⁷*Ibid*, hlm. 27.

^w*Ibid*, hlm. 59.

⁴⁹Robert R. Boehlke,

Luther mengakui bahwa Allah sendirilah pengajar pokok dalam Pendidikan Agama Kristen. Baginya, gaya mengajar yang diprakarsai Allah merupakan contoh bagi semua perkara pedagogis, sehingga ia pernah berkata bahwa: “seorang ayah yang baik, mendidik anak-anaknya sebagaimana ia melihat Allah mendidik dirinya sendiri”.⁵⁰

Selanjutnya, ia mengatakan bahwa orang tua adalah merupakan utusan Tuhan untuk mendidik dan membesarkan anak-anaknya. Orang tua disuruh Tuhan untuk mendidik anak-anak mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan (Ef. 6:4b).

Dalam menerapkan pendidikan kepada anaknya, Luther berusaha menyesuaikan dirinya dengan gaya berpikir putranya. Hal ini jelas dalam surat singkat yang ditulisnya kepada putranya Hans Luther. Dia mendidik putranya agar terus berdoa, terus belajar dan terus bertindak baik.^{51 52}

Sebagai seorang pelayan Firman, Luther mendesak para orang tua agar memenuhi tanggung jawabnya mendidik dan mengarahkan anak-anaknya ke jalan yang dikehendaki Tuhan.

3. Robert Richardson Sears

Sears lahir di Polo Alto, California. Ia dibesarkan dalam suatu keluarga yang ayahnya seorang guru besar Ilmu Pendidikan Stanford.

Sears banyak menaruh perhatian terhadap pengaruh hubungan antara orang tua dan anak. Menurutinya pola pengasuhan yang diberikan orang tua kepada anak

^x*Ibid*, hlm. 343.

⁵¹ *Ibid*, hlm. 344-345

⁵² Singgih D. Gunarsa, *op.cit*, hlm. 130.

penting sekali dan pola pengasuhan ini sangat dipengaruhi latar belakang kepribadian dan kemampuan para orang tua sendiri.⁵³

Sears mengemukakan tiga tahapan perkembangan yang terbagi dalam masa: pertama, masa tingkah laku Rudimenter, tingkah laku yang bersumber pada masa bayi, misalnya: lapar, haus, sakit dan lain-lain, yang dapat dikurangi tergantung dengan perbuatan. Dalam hal ini orang tua terutama ibu sangat penting bagi anak.

Kedua, masa sistem motivasi sekunder yang didasarkan pada proses belajar dalam keluarga. Dalam tahap ini anak tidak terlalu bergantung pada ibunya atau lingkungan sosialnya melainkan sedikit demi sedikit mulai melepaskan diri dan mampu memenuhi kebutuhan dan kehendaknya sendiri dari hasil mempelajari sesuatu. Berkurangnya ketergantungan menumbuhkan perasaan bebas pada anak untuk bersaing dengan anak lain, bersaing untuk memperoleh sesuatu yang diinginkan atau dibutuhkan.

Dengan adanya pembatasan-pembatasan yang sengaja atau tidak sengaja diberikan kepada anak menyebabkan rasa frustrasi dari anak. Menurut Sears, frustrasi akan mengakibatkan munculnya dorongan-dorongan agresif pada anak, dan hukuman yang diberikan untuk mengatasi agresifitas ini justru menimbulkan masalah-masalah lain yang lebih kompleks. Oleh karena itu, menurut Sears hukuman yang diberikan harus memperhitungkan dan kesalahan anak.⁵⁴

Ketiga, masa sistem motivasi sekunder yakni belajar di luar lingkungan rumah atau keluarga. Tahap ini dimulai pada saat anak masuk sekolah dan siap menerima

⁵³*Ibid.*

⁵⁴*Ibid.*, hlm. 134.

sesuatu dari lingkungan di luar lingkungan keluarga. Pada mulanya anak menggunakan pola-pola yang dimiliki pada masa kecil akan tetapi pola-pola ini lambat laun berubah menjadi realistik sesuai dengan tuntutan lingkungan, teman sebaya atau teman sepermainannya. Pola yang positif diteruskan dan pola yang negatif disesuaikan dengan lingkungan, maka akan menetap sebagai bagian dari kepribadiannya hingga ia dewasa.⁵⁵

Bertolak dari uraian Sears di atas, Singgih D. Gunarsa mengatakan bahwa:

Perkembangan anak adalah perkembangan seluruh kepribadian anak. Setiap kali anak bertingkah laku, setiap kali juga berkembang. Tingkah laku ini adalah hasil hubungannya dengan lingkungan sosial yang berlangsung di mana anak dibesarkan. Dalam hal ini peranan dan cara orang tua memperlihatkan sikap dan pola dalam pengasuhan anak penting sekali.⁵⁶

Dari uraian di atas jelas bahwa kepribadian seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan di mana anak tersebut dibesarkan. Dalam hal ini lingkungan keluarga mengambil peran penting dalam memberikan corak dasar kepribadian anak yang terlihat pada tahapan berikutnya. Masa kanak-kanak adalah masa meniru, itu berarti bahwa teladan positif orang tua yang dilihat anak, baik perkataan, perilaku dan nilai-nilai yang dijunjung orang tua memiliki pengaruh besar terhadap anak.

D. Kerangka Berpikir dan Hipotesis

1. Kerangka Berpikir

Berbicara mengenai keluarga, itu berarti di dalamnya terdapat orang tua dan anak. Keluarga adalah merupakan tempat yang pertama dan utama bagi anak untuk

⁵⁵*Ibid*, hlm. 133-135.

⁵⁶*Ibid*, hlm. 136.

memperoleh pendidikan dan pengaruh lingkungan, baik yang positif maupun negatif. Bagaimana kepribadian anak kelak sejauhmana lingkungan di mana anak tumbuh dan berkembang mempengaruhi perkembangannya. Dalam hal ini lingkungan yang paling dekat dengan anak adalah keluarga.

Selaku orang tua tentu mempunyai tanggung jawab terhadap anak. Tanggung jawab orang tua yang tidak dapat dipungkiri adalah harus memenuhi kebutuhan anak termasuk mendidik anak dengan penuh tanggung jawab.

Mendidik adalah tugas yang paling mulia yang pernah diamanatkan Tuhan terhadap orang tua. Anak adalah harta orang tua secara pribadi yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah, ini merupakan hal yang serius. Orang tua hendaknya memelihara dan mendidik anak. Mereka harus menyadari bahwa mereka adalah wakil Allah. Oleh karena itu tanggung jawab terletak di atas bahu orang tua selaku pendidik yang pertama dan utama di dalam setiap keluarga.

Anak adalah berkat serta karunia Allah ketika anak masih kecil, mereka adalah makhluk yang lemah dan senantiasa membutuhkan bantuan dari orang tua dalam segala aspek kehidupannya, dengan demikian orang tua berkewajiban dalam mendidik dan menuntun anaknya ke jalan yang benar.

Orang tua tidak hanya berkewajiban untuk memenuhi kebutuhan anak sehari-hari demi kelangsungan hidup anaknya. Jauh dari itu orang tua harus memikirkan seantero hidup anaknya. Pembentukan pribadi dan rohani anak memerlukan perhatian lebih dan pengelolaan secara tepat dan intensif dari pihak orang tua.

Kebutuhan anak yang juga sama pentingnya dan sangat dibutuhkan oleh anak adalah kebutuhan akan kasih sayang dari orang tuanya. Tetapi sangatlah disayangkan dalam kenyataannya anak kadangkala terpaksa menanggung derita yang disebabkan oleh orang tuanya. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor antara lain: kesibukan orang tua, ekonomi, cara mendidik dari orang tua yang keliru (kekerasan dan otoriter) dll.

Dalam penulisan ini akan terfokus kepada dampak pendidikan otoriter yang diterapkan orang tua terhadap anak. Penulis melihat bahwa pendidik yang bersifat otoriter berdampak negatif terhadap perkembangan anak.

2. Hipotesis

Dalam suatu penelitian, hipotesis berfungsi sebagai penuntun bagi peneliti dalam melaksanakan kegiatan untuk mendapatkan data dan menemukan fakta empiris di lapangan. Hipotesis adalah dugaan (jawaban) sementara terhadap masalah yang akan dipecahkan atau diteliti, di mana jawaban tersebut belum tentu benar. Nana Sudjana mengatakan:

Hipotesis berarti pendapat yang sebenarnya masih rendah atau kadar kebenarannya masih belum meyakinkan. Kebenaran tersebut perlu diuji dan dibuktikan melalui bukti secara empiris, yakni melalui data atau fakta-fakta di lapangan.⁵⁷

Senada dengan pendapat di atas, Moh. Nasir mengatakan “hipotesis tidak lain adalah jawaban sementara terhadap suatu masalah yang kebenarannya harus diuji secara empiris”⁵⁸.

⁵⁷Nana Sudjana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah* (Bandung: Sinar Bani, 1987), hlm. 2.

⁵⁸ Moh. Nasir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hlm. 182.

Dari kedua defenisi di atas, penulis menyimpulkan bahwa hipotesis adalah dugaan sementara yang mungkin benar dan mungkin salah setelah diuji dan dibuktikan lewat data atau fakta di lapangan penelitian.

Berdasarkan pokok masalah dalam kajian ini dan rumusan masalah yang telah dikemukakan pada bab pendahuluan maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut: “Diduga selama ini bahwa penerapan disiplin otoriter dalam lingkungan keluarga membawa dampak negatif bagi perkembangan kepribadian anak. Dugaan ini akan diuji kebenarannya sesuai dengan kenyataan yang ada melalui hasil penelitian lapangan.